

STRUKTURALISME OBJEKTIF

NOVEL KRONIK BURUNG PEGAS 「ねじまき鳥クロニクル」

KARYA HARUKI MURAKAMI 「春樹村上」



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin*

Oleh:

ELY ERNAWATI

F911 15 005

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

HALAMAN JUDUL

STRUKTURALISME OBJEKTIF

NOVEL KRONIK BURUNG PEGAS 「ねじまき鳥クロニクル」

KARYA HARUKI MURAKAMI 「春樹村上」

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin*

Oleh:

ELY ERNAWATI

F911 15 005

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 619/UN4.9.1/KEP/2020 pada tanggal 17 Maret 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Strukturalisme Objektif Novel Kronik Burung Pegas Karya Haruki Murakami”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

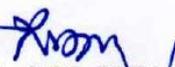
Makassar, 14 Oktober 2020

Konsultan I



Yunita El Risman, S.S., M.A.
NIP. 198612072015042001

Konsultan II



Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197605052009122003

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

STRUKTURALISME OBJEKTIF NOVEL KRONIK BURUNG PEGAS

KARYA HARUKI MURAKAMI

Disusun dan diajukan oleh:

ELY ERNAWATI

No Pokok: F91115005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 08 Desember 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

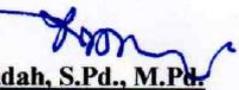
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II


Yunita El Risman, S.S., M.A.
NIP. 198612072015042001

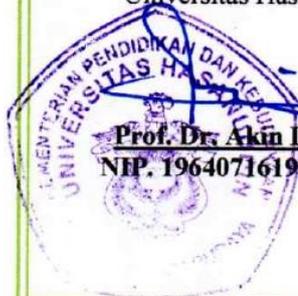

Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197605052009122003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akun Duli, M.A.
NIP. 19640716199103 1 010


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

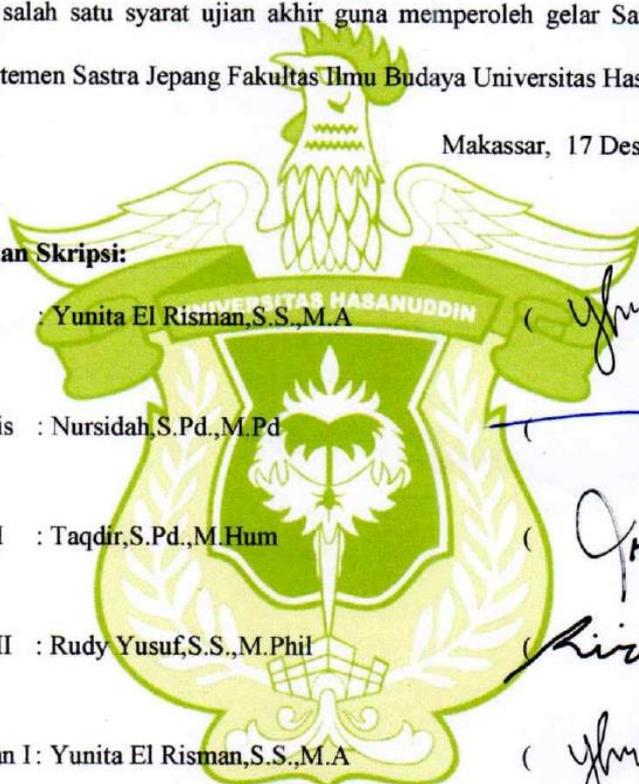


UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari selasa tanggal 08 Desember 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Strukturalisme Objektif novel Kronik Burung Pegas karya Haruki Murakami”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 Desember 2020

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Yunita El Risman, S.S., M.A (*Yunita*)
 2. Sekretaris : Nursidah, S.Pd., M.Pd (*Nursidah*)
 3. Penguji I : Taqdir, S.Pd., M.Hum (*Taqdir*)
 4. Penguji II : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil (*Rudy Yusuf*)
 5. Konsultan I: Yunita El Risman, S.S., M.A (*Yunita*)
 6. Konsultan II: Nursidah, S.Pd., M.Pd (*Nursidah*)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ely Ernawati
Nomor Induk : F91115005
Jenjang Penelitian : S1 (Strata Satu)
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Strukturalisme Objektif Novel Kronik Burung Pegas karya Haruki Murakami”** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Januari 2021


Ely Ernawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur tak henti-henti tercurahkan kepada Zat yang paling Maha atas segala yang ada di muka bumi ini. Sebab Tuhan yang Maha Satu memberikan sebuah kesempatan paling berharga bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tentu saja dalam proses pengerjaannya seringkali mendapat hambatan dari luar maupun dari dalam diri penulis. Sebab itu, orang-orang yang sangat berharga yang hidup berbagi nafas bersama penulis selalu memberi banyak dukungan moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan hidup yang sangat berharga.
2. Kepada diri sendiri yang telah mencurahkan segala kemampuan dengan penuh ikhlas dan sabar. Kamu berhak berbahagia wahai diri ini.
3. Kepada Ibu Yunita El Risman, S.S., M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Nursidah, S.Pd, M. Pd selaku pembimbing II yang juga merangkap sebagai Penasehat akademik penulis. Selama proses pengerjaan tugas akhir ini Sensei sudah banyak meluangkan waktu untuk memperbaiki kekeliruan penulis yang entah terhitung berapa banyak salahnya. Penulis sangat menyesal atas hal-hal yang telah menyinggung sensei selama proses bimbingan.
4. Kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ibu Ratna Wati dan Bapak Simon Paramma. Sungguh kesempatan yang sangat langka terlahir menjadi anak kalian yang keras kepala dan merepotkan ini. Terima kasih atas doa yang tak henti engkau bisikkan dalam hati.

5. Kepada Ibu tersayang penulis yang telah berada di Surga. Semoga Tuhanmu memberikan tempat terbaik bagimu.
6. Kepada saudara-saudara penulis yang sangat merepotkan, Juniaty dan Sri Wahtuty. Terima kasih atas dukungan moriil dan materiil yang tak akan bisa terhitung berapa banyaknya. Aku sayang kalian meskipun kalian sangat merepotkan.
7. Kepada keponakan penulis yang menjengkelkan tapi lucu, Akina, Ulil, dan Salpaa. Terima kasih selalu mengganggu hidup penulis sehingga penulis tidak merasa kesepian.
8. Kepada sister-sisterku, Dope's. Andry penyya, Asri Gendu, Windes, Busong, Ina doko, dan Mican. Makasih yang tak akan pernah habis. Aku sayang kalian dengan segala perbedaan dan kekurangan kita.
9. Kepada teman sejawat bangsat-bangsatku, Dimas, Faru, dan Asman. Makasih atas semua dukungan Moriil dan Materiilnya. Aku janji akan baik-baik sama kalian. Hehehe
10. Kepada Ummi Rezki Amalia, semoga penulis tidak salah mengetik nama. Salam sama keluarga. Ditunggu makanan gratisnya Mace.
11. Kepada angkatan 2015 Sastra Jepang yang senantiasa memberikan bantuan contekan tugas selama kuliah. Kalian baik.
12. Kepada Pengurus Himpunan Sastra Jepang Periode 2016/2017 terimakasih atas perjuangan kita yang jatuh bersama berkali-kali. Pengalaman itu sangat berarti.

13. Kepada senpai dan kohai HIMASPA KMFIB-UH, keluargaku selama di kampus. Ditunggu liburan bersamanya.
14. Kepada Keluarga Kosaster FIB-UH tetap semangat meneruskan warisan bangsa.
15. Kepada teman-teman sepemikiran Unit Kegiatan Mahasiswa Menulis. Menulislah tanpa henti, Kamerad.
16. Kepada Keluarga UKM Shorinji Kempo Unhas, penulis merasa hidup sehat selama bersama kalian.
17. Kepada seluruh rakyat KMFIB-UH yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berjuang bersama dan membuang semua rasa acuh tak acuh penulis terhadap penindasan. Juga pengurus BEM KMFIB-UH Periode 2018/2019, *adakah gossip baru*.
18. Kepada mace-mace kolong yang selalu memberikan gorengan gratis dan mengizinkan kami berutang jika tak punya uang untuk makan. Kalian sebaik ibu di rumah.
19. Kepada seluruh guru SMP dan SMK Laniang atas semangat mengajar dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis dalam mencari jati diri.
20. Kepada saudara Suwandi, terima kasih telah mengisi hari-hari penulis dengan penuh kasih. Semoga kita tetap menjadi kita.

**Kepada perjalanan panjang sebuah kisah perihal perjuangan juga pencarian.
Entah kegagalan atau kekecewaan, kau berakhir dimana saja. Pun sebuah
pencapaian. Kita belajar tuk berdamai. Setidaknya kepada Ego. Dan Aku.**

**Semoga curahan lelah dan kerja keras dalam tulisan ini memberi manfaat
bagi pembacanya.**

Rabu, 30 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
要旨	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Manfaat Teoritis	10
1.8 Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Strukturalisme Objektif.....	11
2.2 Unsur Intrinsik.....	13
2.2.1 Alur/Plot.....	13

2.2.2	Tokoh dan Penokohan.....	16
2.2.3	Latar/Setting.....	19
2.2.4	Tema.....	21
2.2.5	Amanat	22
2.2.6	Keterkaitan Unsur-unsur Intrinsik.....	22
2.3	Hasil Penelitian Relevan	25
2.4	Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN		29
3.1	Metode Penelitian	29
3.2	Instrumen Penelitian	30
3.3	Metode Pengumpulan Data	30
3.4	Data Primer	30
3.5	Data Sekunder	31
3.6	Metode Analisis Data.....	31
3.7	Prosedur Penelitian	32
BAB IV PEMBAHASAN.....		33
4.1	Unsur-unsur Intrinsik Novel.....	34
4.1.1	Alur/Plot.....	34
4.1.2	Tokoh dan Penokohan.....	51
4.1.3	Latar/ <i>Setting</i>	73
4.2	Keterkaitan Unsur-unsur Intrinsik.....	84
4.2.1	Tema	84
4.2.2	Amanat.....	90

BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99

ABSTRAK

ELY ERNAWATI. NOVEL KRONIK BURUNG PEGAS 「ねじまき鳥クロニクル」 KARYA HARUKI MURAKAMI 「春樹村上」 (PENDEKATAN STRUKTURALISME OBJEKTIF). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Yunita El Risman, S.S., M.A. dan Nursidah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel dan saling keterkaitannya sehingga membentuk tema dan amanat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif, atau dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama novel Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 adalah Toru Okada. Berdasarkan strukturalisme objektif unsur-unsur intrinsik dalam novel yang membangun cerita menjadi lebih menarik dan memiliki keunikan dalam penggambaran tokoh dan penokohnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, novel ini mengangkat tema absurd dan surealis melalui makna yang disampaikan berdasarkan hubungannya dengan unsur intrinsik seperti alur/plot, tokoh dan penokohan, serta latar/setting. Amanat yang tersampaikan juga tersirat dalam unsur-unsur intrinsik yang membangun novel.

Keyword: strukturalisme objektif, kronik burung pegas, unsur-unsur instrinsik.

要旨

ELY ERNAWATI. 村上春樹の小説ねじまき島クロニクルと言う小説を客観的構造主義アプローチで研究である。文化科学部ハサディン大学、イ

Yunita El Risman, S.S., M.A., Nursidah, S.Pd.、M.Pd.、のもとで研究してありました。

この研究は、テーマと命令を形成するために、小説とその相互接続の本質的な要素を記述することを目的としています。本研究で用いられる方法は、記述的な研究方法、または分析によって続く事実を記述することによって行われる。

この研究の結果、小説「ねじまき島クロニクル」の主人公が岡田であることを示した。客観的な構造主義に基づいて、物語を構築する小説の本質的な要素は、キャラクターとその堅実さの描写においてより興味深く、唯一にあります。この小説は、事件、キャラクター、特徴付けなどの本質的な要素との関係と設定に基づいて伝えられた意味を通じて、不条理でシュールなテーマを取り上げていると結論付けることができます。伝えられた命令は、小説を構築する本質的な要素にも暗示されています。

キーワード：客観構造主義、ねじまき島クロニクル、内在的要素。

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fiksi merupakan hasil dialog dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni adalah fiksi (Burhan Nurgiyantoro, 2007:3).

Salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif ialah novel. Dalam novel terdapat unsur pembangun seperti intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel merupakan unsur yang secara langsung mampu membangun isi cerita sehingga menarik untuk dibaca. Seperti dalam penokohan dan pengaluran sebuah cerita mampu tergambar dengan baik dan dipahami oleh pembaca. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sebab unsur itulah yang membangun sebuah cerita terutama dalam novel. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun dari luar yang juga ikut membangun dan mendukung sebuah novel seperti latar kondisi keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68).

Sebuah novel berjudul Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 merupakan salah satu karya dengan penokohan dan pengaluran yang cukup kompleks. Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 merupakan novel asal Jepang yang dalam judul bahasa Inggrisnya berarti *The Wind-Up Bird Chronicle*. Novel ini kemudian memenangkan Piala *Yomiuri*¹, diberikan oleh salah satu kritikus yang paling keras, *Kenzaburo Oe*, pemenang Hadiah Nobel di bidang kesusastraan pada tahun 1994. Kronik Burung Pegas diterbitkan pada tahun 1994-1995 di Jepang, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Jerman, dan Inggris.²

Di Indonesia sendiri novel ini diterbitkan pada bulan Mei 2019. Penulisnya yaitu *Haruki Murakami* lahir pada tahun 1949 di Kyoto. *Haruki Murakami* merupakan penulis *best-seller* Jepang . Karyanya dalam tulisan fiksi dan nonfiksi telah menerima banyak klaim kritikus serta sejumlah penghargaan, baik di Jepang maupun di luar negeri, termasuk pada *World Fantasy Award* (2006) dan *Frank O'Connor International Short Story Award* (2006), sedang seluruh karyanya mendapatkan penghargaan pada *Franz Kafka Prize* (2006) dan *Jerusalem Prize* (2009). *Murakami* juga telah menerjemahkan sejumlah karyanya dalam bahasa Inggris. Karya-karya pentingnya seperti *A Wild Sheep Chase* (1982), *Norwegian Wood* (1987), *The Wind-Up Bird Chronicle* (1994-1995), *Kafka on the Shore* (2002), dan *1Q84* (2009–2010).³

¹ Penghargaan Yomiuri untuk kesusastraan di Jepang sejak 1949 didirikan oleh perusahaan Yomiuri Shinbun. (<https://id.m.wikipedia.org>)

² <https://id.m.wikipedia.org>

³ <https://id.m.wikipedia.org>

Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 terbit dalam tiga seri dan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Inggris. Di Indonesia novel tiga seri ini dikemas dalam satu buku yang memuat ketiga serinya sebanyak 925 halaman. Kronik Burung Pegas sebuah novel yang memadukan realita dan fantasi. Novel ini juga menggambarkan bagaimana suasana Perang Dunia II invasi Jepang di Manchuria 1937.

Pada tahun 1986, *Murakami* meninggalkan Jepang, berpergian ke seluruh Eropa, dan menetap di Amerika Serikat. Dia bekerja sebagai penulisd di Universitas Princeton, New Jersey, Universitas Tuft di Medford, Massachussetts, dan Universitas Havard Cambridge, Massachussetts. Dalam waktu yang sama dia menulis *South of the Border, West of the Sun*, dan *The Wind-Up Bird Chronicle*. Bisa dikatakan bahwa sedikit banyak tulisan *Haruki Murakami* dipengaruhi dengan gaya tulisan barat.⁴

Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 menceritakan seorang tokoh bernama *Toru Okadada* dan isterinya *Kumiko* menjalani kehidupan rumah tangga yang tenang dan bahagia selama enam tahun. Lalu suatu hari kucing mereka menghilang dan sederet hal-hal ganjil menggayuti kehidupannya, seperti perempuan tidak dikenal yang mengajak tokoh utama *Toru Okada* melakukan *phone sex*, gang yang tidak punya pintu masuk dan pintu keluar, peramal yang selalu mengenakan topi vinil merah, rumah mewah yang tak berpenghuni dan sumur kering, penatu misterius yang hobi mendengarkan musik, serta suara burung pegas dari halaman tetangga. Di tengah

⁴ <https://m.cnnindonesia.com>

perjalanan *Toru Okada* mencari kucing, ia bertemu hal-hal dan orang-orang yang kian aneh serta terseret ke dalam petualangan menghadapi kekuatan gelap yang sedang menggeliat.

Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 menggambarkan bagaimana pertemuan tokoh utama bernama *Toru Okada* bersama orang-orang yang ia temui setelah isterinya ikut meninggalkan rumah karena berselingkuh dengan pria lain. Selama masa pencarian dan penantiannya itu ia mulai keluar dari kebiasaannya selama ini. Ia mulai belajar memperhatikan orang-orang yang hidup di sekitar kompleks rumahnya, masyarakat yang sibuk berlalu lalang di kotanya, mengurung diri selama beberapa hari di sumur kering, bahkan ia menjual dirinya untuk menyembuhkan orang lain.

Selain cerita tokoh-tokohnya yang unik, novel ini juga menggambarkan mengenai sejarah Perang Dunia II ketika invasi Jepang di Manchuria, China. Bagaimana kemudian tokoh-tokoh yang terlibat selama Perang Dunia II menjalani kehidupannya pasca perang hingga bertemu dengan tokoh utama *Toru Okada*. Takdir mereka seolah berada dalam lingkaran yang saling berkaitan. Perbedaan sudut pandang dari tokoh-tokoh yang ditemui *Toru Okada* mengenai Perang Dunia II yang mereka alami sendiri hingga setelah Perang Dunia berakhir.

Latar cerita Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 Karya *Haruki Murakami* 「春樹村上」 ialah di Tokyo sekitar tahun 1984-1985. Dengan alur maju mundur dan cerita yang penuh misteri. Setiap sub-babnya ialah cerita bersambung dan memunculkan banyak misteri. Mulai dari tahap pengenalan

tokoh, pertemuan tokoh utama dengan tokoh pelengkap, sampai pengenalan tokoh dan penokohnya membuat ceritanya semakin menarik.

Setelah membaca banyak cerita menarik dalam novel *Kronik Burung Pegas* yang disuguhkan oleh *Haruki Murakami*, penulis menemukan beberapa persamaan novel ini dengan novel yang pernah ditulis oleh penulis yang sama dengan judul *Umibe No Kafuka*. *Umibe No Kafuka* ialah salah satu dari sekian banyak novel *Haruki Murakami* yang diterbitkan pada tahun 2002. Pada tahun 2005 novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Kafka On The Shore* dan menempati salah satu dari *New York Times 10 Best Book Of 2005* dan *World Fantasy*. Pada Januari 2008 novel ini diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Labirin Asmara Ibu dan Anak*. Cetakan kedua terbit dengan judul yang berbeda pada tahun 2011 yaitu *Dunia Kafka*. Kedua novel tersebut diterjemahkan oleh Th. Dewi Wulansari dan diterbitkan oleh Pustaka Alvabet.⁵

Umibe No Kafka ialah novel fantasi yang memiliki dua plot cerita berbeda. Dua plot ini dipaparkan secara bergantian. Plot pertama menceritakan kisah tentang *Kafka Tamura*, remaja berumur 15 tahun yang kabur dari rumahnya di Nakano menuju Shikoku. Dengan alasan untuk menghindari kutukan ayahnya serta untuk mencari ibu dan saudara perempuannya.

Plot yang kedua menceritakan tentang *Satoru Nakata*, lelaki tua yang semasa kecilnya mengalami kecelakaan sehingga membuatnya tidak bisa mengingat apa-apa. *Nakata* terlahir baru dan kosong. Sejak saat itu ia mulai mampu bicara dengan kucing. Ia bekerja sebagai pencari kucing yang hilang. Pada

⁵ Pengaluran dan Penokohan dalam novel *Umibe No Kafuka* oleh Novi Handayani tahun 2017(Skripsi).

suatu hari demi menyelamatkan seekor kucing, *Nakata* membunuh seorang laki-laki misterius. Setelah itu ia pergi meninggalkan tempat tinggalnya menuju tempat pelarian *Kafka*. Sisi menarik lain dari novel *Umibe No Kafka* ini adalah *Haruki Murakami* membagi cerita antar *Kafka* dan *Nakata*, sehingga menjadi dua cerita dalam satu novel tetapi pada akhir cerita kedua plot ini rupanya saling berhubungan.

Kedua novel karya *Haruki Murakami* ini *Umibe No Kafka* dan *Kronik Burung Pegas* memiliki keunikan yang hampir sama, dengan penggambaran tokoh-tokohnya yang unik.

Dalam sebuah kutipan pada novel *Kronik Burung Pegas* berikut:

“「四月の初めにぼくはずっとつとめていた法律事務所を辞めたが、それはとくに何か理由だあってのことでわなかった。仕事の内容が気に入らなかったというのでもない。とくに心躍る内容の仕事はいえないにしても給料は悪くなかったし、職場の雰囲気だって友好的だった。」”

(春樹村上、 1994 : 18)

“*Shigatsu no hajimeni bokuwa zutto tsutometeita houritsu jimushou wo yameta ga, sore wa toku ni nanika ryuu ga atte no koto dewanakatta. Shigoto no naiyou ga ki ni iranakatta to iu no demonai. Tokuni kokoro odoru naiyou no shigoto to wa ienai ni shitemo kyuuryou wa warukunakattashi, shoukuba no funikidatte yuukou tekidatta.*”

(*Haruki Murakami*, 1994:18)

“Pada awal April aku mengundurkan diri dari kantor advokat tempatku bekerja selama beberapa tahun belakangan ini. Tapi aku berhenti tanpa alasan. Juga bukan karena aku tidak suka apa yang kukerjakan. Meski tidak bisa dibilang pekerjaan yang sangat mengasyikkan, gajinya lumayan bagus dan suasana tempat kerjaku juga cukup bersahabat.”

(*Ribeka Ota*, 2019: 8)

Kutipan ini adalah penggambaran dari sudut pandang tokoh Utama *Toru Okada* pada pengenalan awal tokoh. *Toru Okada* digambarkan sebagai laki-laki yang tertutup pada dunia luar dan hanya beraktivitas di rumah. Ia memutuskan untuk berhenti bekerja dan menggantikan pekerjaan rumah isterinya, *Kumiko*.

Sementara *Kumiko* lah yang bekerja di kantor majalah Awalnya kehidupan rumah tangga mereka berjalan baik-baik saja selama enam tahun, namun ketika *Kumiko* pergi meninggalkan *Toru Okada* semua mulai berubah. *Toru Okada* baru mengetahui bahwa ia tak dapat bertanya pada siapapun tentang keberadaan sang isteri karena mereka hanya hidup berdua selama ini. Ia juga mulai berbaur dengan lingkungan masyarakat yang akan mempertemukannya dengan berbagai orang yang juga mempengaruhi perubahan pola pikirnya. Orang-orang aneh yang ia temui melengkapi kisah petualangannya mencari keberadaan sang isteri dan mencari tahu alasan ia ditinggalkan.

Setelah membaca novel Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 ini, penulis ingin lebih lanjut mendalami keunikan dari karakter tokoh-tokoh yang dihadirkan *Haruki Murakami* 「春樹村上」 melalui penggambaran unsur intrinsik serta keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam novel dengan pendekatan struktural.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membahas hal-hal menarik pada novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* di latar belakang penelitian ini, peneliti menemukan hal yang menarik untuk diteliti, yaitu:

- a. Karakter tokoh utama novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* digambarkan sebagai laki-laki penyendiri dan keras kepala.
- b. Faktor lingkungan baru setelah bertemu tokoh pendukung yang mempengaruhi pola pikir tokoh utama dan mulai berbaur dengan lingkungan masyarakat setelah ditinggal oleh perempuan yang berharga

baginya tanpa tahu masalah sebenarnya seperti yang tergambar dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.

- c. Pertemuan tokoh utama dengan beberapa tokoh perempuan lain selama melakukan pencariannya yang tergambar dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.
- d. Tema cerita yang tergambar merupakan sebuah proses pencarian seorang suami terhadap isteri yang meninggalkannya lalu pergi bersama pria lain dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.
- e. Alur novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* dengan penggambaran maju mundur melalui cerita di setiap sub-babnya yang saling berkaitan dan penuh misteri.
- f. Latar novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* yaitu di Tokyo pada tahun 1984-1985 juga menyertakan sejarah Perang Dunia II Invasi Jepang di Manchuria Cina.
- g. Sudut pandang novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama. Tokoh utama menceritakan isi novel dari sudut pandang 'Aku' dan beberapa bab juga bercerita menggunakan sudut pandang tokoh pendukung sebagai 'Aku'.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang ada, peneliti hanya terfokus pada unsur Intrinsik yang terdapat dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah peneliti membatasi penelitian dalam skripsi ini, terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas, sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggambaran unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, dan latar dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*?
- b. Bagaimana hubungan antar unsur-unsur intrinsik tersebut membentuk tema dan amanat dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam penelitian novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami* ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bagaimana penggambaran unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, dan latar dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*?
- b. Mendeskripsikan bagaimana hubungan antar unsur-unsur intrinsik tersebut membentuk tema dan amanat dalam novel Kronik Burung Pegas karya *Haruki Murakami*?

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat secara teoritis berupa meningkatkan atau menambah wawasan dan pemahaman tentang kesusastraan, sehingga memudahkan para peneliti khususnya penelitian karya sastra Jepang dan penelitian yang menggunakan kajian Struktural kaitannya dengan kondisi sosial yang tergambar dalam karya itu sendiri.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sehingga memberikan pemahaman dan wawasan kepada para pembaca maupun para peneliti tentang struktural.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 STRUKTURALISME OBJEKTIF

Meneliti karya sastra memerlukan sebuah pendekatan yang bermaksud mengkaji secara umum dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sastra tergolong pendekatan yang konvensional dan paling lama bertahan. Kemunculan berbagai pendekatan moderen sebagian tidak dapat mengabaikan begitu saja dengan unsur intrinsik.

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca dan pengarang. Analisis objektif merupakan prioritas pertama sebelum yang lainnya tanpa itu kebulatan (Teeuw, 1983:61). Makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan terungkap. Makna unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman fungsi unsur dalam keseluruhan karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, oleh karenanya agar dapat dipahami karya sastra harus dianalisis.

Menurut Budiman (dalam Pradopo, 1995:165) yang dianalisis dalam pendekatan objektif adalah kompleksitas dari unsur intrinsik, yakni menganalisis bentuk formal sastra, fenomena-fenomena karya sastra. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Pradopo, bahwa pendekatan objektif hanya memusatkan perhatian pada unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam karya fiksi yang dianalisis seperti unsur tema, plot/alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta

amanah. Oleh karena itu, setiap unsur intrinsik dalam penelitian diteliti secara terpisah.

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur (Teeuw, 1984). Analisis struktural pada dasarnya bertujuan untuk membedah dan memaparkan secara terperinci mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh, setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya masing-masing. Sehingga analisis struktur tidak mesti diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis (Teeuw, 1984). Analisis struktural bertujuan untuk menjelaskan tentang keterkaitan karya sastra yang menghasilkan makna, tetapi memerlukan metode sesuai dengan sifat dan strukturnya, maka analisis struktur tidak mengarah pada ciri karya sastra saja.

Dalam menganalisis strukturalisme suatu karya sastra hanya memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, penyerahan pemberian makna karya sastra yang dimaksud terhadap eksistensi karya itu sendiri, tanpa mengaitkan dengan unsur-unsur di luar signifikansinya. Hal ini dikarenakan strukturalisme tergolong pendekatan objektif yang hanya mengkaji karya sastra itu sendiri. Dalam analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Analisis struktural menekankan analisisnya pada struktur dan sistem yang meliputi berbagai unsur-unsur pembentuk karya sastra. Dalam penelitian ini unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsik.

2.2 UNSUR INTRINSIK

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang secara faktual akan segera dijumpai oleh pembaca, kepaduan atau keterjalinan unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat karya sastra berwujud. Unsur-unsur intrinsik yang membangun prosa fiksi antara lain peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur yang membangun karya sastra adalah unsur intrinsik yang selalu di jumpai oleh pembaca dalam sebuah karya sastra. Hal ini yang membuat karya sastra lebih berwujud, unsur intrinsik yang membangun karya sastra antara lain plot, tema, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang.

2.2.1 ALUR/PLOT

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi. Menurut Stanton (1965: 14 Via Widayat, 2005) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum-hukum sebab akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Suhariyanto, 1982:26).

Alur/plot merupakan jalan cerita dalam sebuah karya fiksi, yang berisi tentang kejadian-kejadian di dalam cerita, yang berhubungan dengan sebab-akibat kejadian itu sehingga menjadi kesatuan cerita yang utuh.

Plot atau alur dalam cerita dibedakan menjadi beberapa macam dengan cara peninjauan yang berbeda pula. Bila ditinjau dari penyusunan peristiwa-peristiwa alur dibedakan menjadi dua. Pertama alur lurus yaitu peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama dilanjutkan dengan peristiwa selanjutnya. Kedua alur sorot balik (*Flash back*), yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan dari tahap awal secara dikisahkan (Nurgiyantoro, 2007: 154). Jika dilihat pada penyusunan peristiwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertama alur lurus yaitu peristiwa yang diceritakan secara kronologis dengan penceritaan yang berurutan. Kedua alur sorot balik urutan kejadian diceritakan secara lurus atau berurutan tetapi tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan dari tahap tengah.

Plot ditentukan dengan tiga unsur utama yaitu kejadian, konflik dan klimaks. Kejadian sebagai peralihan dari suatu keadaan yang berbeda. Konflik adalah kejadian yang dramatik. Kejadian dan konflik mempunyai hubungan yang sangat erat, konflik sebagai kejadian. Ada kejadian tertentu yang bisa menyebabkan konflik. Sebaliknya dengan kejadian konflik, menjadikan adanya kejadian-kejadian yang lain. Konflik yang memuncak atau dengan intensitas yang lebih tinggi disebut dengan klimaks.

Klimaks merupakan peristiwa yang diperdebatkan dan menentukan bagaimana peristiwa atau konflik yang terjadi dan akan diakhiri. Di dalam Klimaks ada konflik utama dan tokoh utama cerita. Dengan cara umum cerita terbentuk dari tahapan yaitu dikemukakan oleh Tasrif (dalam Mochtar Lubis,

1978: 10 dalam Nurgiyantoro, 2007:149) yang membedakan plot menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut.

a. Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap ini yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikut.

b. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap ini merupakan munculnya masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, pada tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengangkan dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

d. Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks

sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, dan ketegangan itu dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, bisa juga diberi jalan keluar, dan cerita bisa diakhiri. Jenis plot ada tiga macam yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot balik atau *flashback*, dan plot campuran.

- **Plot lurus, maju atau progresif**

Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian).

- **Plot sorot balik atau *flashback***

Plot sorot balik juga disebut plot regresif, biasanya cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Urutan kejadian cerita tidak bersifat kronologis.

- **Plot campuran**

Plot ini disebut progresif-regresif dan alurnya digunakan dengan cara bergantian.

2.2.2 TOKOH DAN PENOKOHAN

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (1981: 20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca

ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (*verbal*) dan tingkah laku lain (*nonverbal*). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada dilihat secara fisik.

Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada istilah tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatannya dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro via Widayat, 2005: 27). Penokohan dapat digambarkan secara fisik, psikologis maupun sosiologis. Dari segi fisik, misalnya: kelaminnya, tampangnya, rambutnya, bibirnya, warna kulitnya, tingginya, gemuk atau kurusnya dan sebagainya. Dari segi sosiologis, misalnya: pendidikannya, pangkat dan jabatannya, kebangsaannya, lingkungan keluarganya dan sebagainya.

2.2.2.1 Pembedaan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

- **Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau berapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedang yang kedua adalah tokoh tambahan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian atau konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

- **Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita

kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1966: 59). Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi dan sebagainya. Penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonistis.

2.2.3 LATAR/*SETTING*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, via Nurgiyantoro, 2007: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas, untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar, setidaknya-tidaknya dapat dipisahkan menjadi latar tempat (dimana lokasinya), latar waktu (kapan terjadinya), dan latar suasana (bagaimana keadaannya) termasuk suasana alam, suasana masyarakat (sosial), dan suasana lahir dan batin tokoh cerita (Widayat, 2005: 27-28). Latar membuat cerita menjadi jelas yang menciptakan suasana

didalam cerita jika diperhatikan menjadi sungguh-sungguh terjadi. Latar dapat dibagi menjadi tiga yaitu, latar tempat dimana lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu, kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan didalam karya fiksi. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- **Latar Tempat** adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis atau menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi (Nurgiyantoro, 2007: 227). Latar tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.
- **Latar Waktu** adalah berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat juga dengan latar sosial karena pada kenyataannya sangat berkaitan (Nurgiyantoro, 2007:230). Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Sehingga pembaca mengira bahwa cerita itu sungguh-sungguh terjadi.
- **Latar Suasana** adalah suasana akan terbina apabila unsur cerita yang lain berjalan dengan baik, suasana plot yang baik, *setting* yang tepat. Menurut Suharianto(1998:35) menyatakan segala peristiwa yang dialami oleh tokoh

suatu cerita maka disebut dengan suasana. Suasana sering disebut dengan mood yang mempunyai kedudukan penting, karena dapat menghidupkan suatu cerita dan dapat membawa pembaca masuk kedalam cerita yang dialami tokoh. Unsur tersebut mempunyai permasalahan yang berbeda, tetapi unsur tersebut dapat berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

2.2.4 TEMA

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, yang selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro, 2007:25). Tema (*Theme*), menurut Staton 1965:20 dan Kenny 1966:88 (dalam Nurgiyantoro 2007:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema juga dapat berwujud ide atau keinginan pengarang. Tema dengan makna yang ada didalam cerita. Biasanya makna yang terdapat di dalam karya sastra lebih dari satu interpretasi. Masalah ini yang menyebabkan kita tidak mudah dalam menentukan tema pokok cerita, atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar dari karya itu. Jika menentukan tema cerita yaitu dari memilih, menimbang dan menilai keseluruhan makna yang ada di dalam karya tersebut.

Makna pokok cerita lebih banyak daripada makna tambahan. Makna hanya ada dalam bagian-bagian tertentu, dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, atau makna tambahan. Makna-makna tambahan yaitu makna yang dapat disebut dengan tema-tema tambahan atau tema minor. Makna-makna tambahan sifatnya mendukung dari makna pokok semua cerita. Adanya koherensi dengan makna tambahan yang menjadikan makna pokok cerita menjadi lebih jelas. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pondasi cerita.

2.2.5 AMANAT

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan pengarang pada pembaca melalui karyanya (Kosasih, 2008:64). Menurut kamus sastra menjelaskan bahwa amanat adalah pesan pengarang pada pembaca yang disampaikan melalui karyanya.

2.3 KETERKAITAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK

Hubungan antar intrinsik tidak dapat dipisahkan, unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Menurut Abrams melalui Nurgiyantoro di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (1981: 68).

Di pihak lain, struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik), yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2012: 36).

Hubungan antar unsur intrinsik tersebut diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah coba dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan untuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 2012: 37).

Menurut Nurgiyantoro, pada dasarnya analisis struktural memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan unsur-unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (2012: 37).

Di bawah ini merupakan beberapa teori tentang hubungan antar unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro dalam bukunya tentang Teori Pengkajian Fiksi sebagai berikut:

- **Keterkaitan Tema dengan Tokoh dan Penokohan**

Tema seperti dikemukakan sebelumnya, merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dengan demikian, dalam sebuah karya fiksi, tema bersifat mengikat dan meyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah, terutama, yang sebagai pelaku-penyampai tema, secara terselubung atau terang-

terangan. Adanya perbedaan tema akan 31 menyebabkan perbedaan perlakuan tokoh cerita yang “ditugasi” menyampaikannya (Nurgiyantoro, 2002: 173).

- **Keterkaitan Tema dengan Latar**

Menurut Nurgiyantoro, latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya tema yang dipilih akan menuntut pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung (2002: 75).

- **Keterkaitan Tema dengan Amanat**

Menurut Kenny melalui Nurgiyantoro, moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Moral dengan demikian, dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk sederhana (2002: 320).

- **Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Latar**

Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin, misalnya orang-orang desa di pedalaman akan berbeda dengan sifat-sifat orang kota. Cara berpikir orang desa lain dengan orang kota (Nurgiyantoro, 2002: 225).

- **Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Alur**

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lainnya. Plot adalah apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks yang sampai notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot hanya mungkin terjadi apabila ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2002: 172-173).

- **Keterkaitan Tokoh dan Penokohan dengan Sudut Pandang**

Menurut Schorer melalui Nurgiyantoro, sudut pandang tak hanya dianggap cara pembatasan tematik. Hal ini disebabkan sebuah novel yang menawarkan nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, oleh pengarang sengaja disiasati, sarana itu ia dapat mencurahkan berbagai sikap dan pandangannya melalui tokoh cerita (2002: 251).

Penggunaan sudut pandang “Aku” ataupun “Dia”, yang biasanya juga berarti tokoh aku atau tokoh dia, dalam karya fiksi adalah untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang (Nurgiyantoro, 2002: 251)

2.4 HASIL PENELITIAN RELEVAN

Penulis menemukan penelitian yang relevan menggunakan objek formal berupa struktural sastra yaitu penelitian dari Hasrianti Arsyad (2017) Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin. Skripsinya

berjudul “Analisis Struktural pada novel *Kaze No Uta Wo Kike* karya *Haruki Murakami*” meneliti tentang aspek struktural unsur intrinsik dalam karya.

Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana unsur-unsur instrinsik seperti penokohan, alur dan latar dalam novel *Kaze No Uta Wo Kike* membangun tema. Penelitian ini juga membahas bagaimana *Haruki Murakami* menggambarkan anak muda pada saat itu menjalani hidup tanpa arah, tanpa memikirkan masa depan mereka.

Penelitian relevan selanjutnya yang menggunakan objek formal berupa struktural sastra yaitu penelitian dari Novi Handayani (2017) Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Skripsinya berjudul “Pengaluran dan Penokohan dalam novel *Umibe No Kafuka* karya *Haruki Murakami*” meneliti tentang pengaluran dan penokohan dalam novel *Umibe No Kafuka* karya *Haruki Murakami*.

Penelitian ini mendeskripsikan alur dan penokohan dalam novel *Umibe No Kafuka* karya *Haruki Murakami*. Peneliti tersebut menjelaskan secara rinci alur yang terbagi menjadi dua bagian dan menggambarkan dua tokoh utama yang sangat bertolak belakang namun memiliki tujuan yang sama.

Penelitian relevan lainnya yang menggunakan objek formal berupa strukturalisme objektif yaitu penelitian dari Hafnita Nugraheny (2014) Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa Jawa Universitas Yogyakarta. Skripsinya berjudul “Kajian Strukturalisme Objektif pada novel *Tretes Tintrim* karya Suparto Brata” meneliti tentang struktur objektif sebuah karya.

Penelitian ini mengkaji Novel “Tretes Tintrim” karya Suparto Brata tersebut dengan menggambarkan tentang perilaku yang dianggap melanggar norma dan menimbulkan konflik, melalui kajian strukturalisme dengan merincikannya melalui unsur-unsur intrinsik.

Penelitian di atas mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan objek formal kajian struktural. Yang menjadi perbedaan pada penelitian ini yaitu, penulis menggunakan objek novel Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル」 *Haruki Murakami* 「村上春樹」. Setelah peneliti mencari tahu tentang novel Kronik Burung Pegas 「ねじまき鳥クロニクル, ternyata belum ada yang menggunakan objek penelitian Kronik Burung Pegas. Kemudian yang menjadi perbedaan kedua dalam penelitian ini yaitu, mendeskripsikan unsur intrinsik dengan menggunakan kajian strukturalisme objektif.

2.5 KERANGKA PIKIR

